



An Examination of the Writing Process in the Pre-Islamic Arab Period in the Pre-Islamic Arab History Book by Dr. Jawwad Ali

Rizki Putriani^{1)*}, Hibatullah Romdhoni¹⁾, Ihya Salsabila²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Correspondence: rizki.putriani@gmail.com

ABSTRACT

The process of writing in pre-islamic Arabia had several periods and there were several factors that influenced the development of literary writing in Pre-Islamic Arabia, which had five separate periods at each time. This paper aims to examine more deeply the process of literary writing in pre-Islamic Arabia, which is studied through the book Pre-Islamic Arabic History written by Dr. Jawwad Ali. This study uses a literature study that explores Jahiliyyah Arabic literature from the perspective of social, religion and thoughts that influenced Jahiliyyah Arabic literature. The results of the study of Jahiliyyah Arabic literature are expected to increase the understanding of Arabic literature reviewers towards society and knowledge and aspirations about the culture of Jahiliyyah Arabic society from the perspective of historical and literary experiences.

Keywords: Pre-Islamic Arab; History Book; Dr. Jawwad Ali

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa yakni realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Bahasa itu sebagaimana masyarakat pemakai bahasa tersebut, bahasa itu tumbuh, berkembang, dan akhirnya mati (punah). Secara umum, linguistik sering digunakan untuk menyatakan ilmu bahasa. Secara tegas, Kridalaksana menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah (Mailani & Effendi, n.d.)

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa mayor di dunia memiliki setumpuk keistimewaan dari ciri khas tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lainnya. Di antara keistimewaan bahasa ini adalah di samping sebagai bahasa sastra yang paling kaya dari segi lafaz dan makna di seluruh dunia ia juga merupakan bahasa yang paling mampu mengekspresikan keindahan bahasa. Sebagaimana bahasa-bahasa lain memiliki asalusul sejarah dan perkembangan. Bahasa Arab mula-mula berasal, tumbuh, dan berkembang di Negara-negara kawasan timur tengah, lebih dari itu Bahasa Arab menyebar di dunia internasional hingga diterima dan dinyatakan sebagai salah satu bahasa resmi dunia internasional (Abidin & Satrianingsih, 2018).

Keberadaan bahasa Arab telah ada sejak zaman Jahiliyah (500-622 M) bahkan hampir tak pernah luput dari pembicaraan. Karya sastra pada zaman jahiliyah menggambarkan keadaan hidup masyarakat di kala itu, di mana mereka sangat fanatik dengan kabilah atau suku mereka sehingga syair-syair yang muncul tidak jauh dari pembanggan pada kabilahmasing-masing. Pada zaman permulaan Islam bahasa arab sudah mulai berkembang, dimana pada periode ini ada dua hal yang penting yaitu Khutbah dan Surat (Tjalau & Safii, 2023). Masa jahiliyyah (arab pra-islam) bagi orang awam mungkin saja akan dipahami sebagai suatu masa yang meliputi seluruh masa sebelum datangnya agama Islam atau masa kenabian Rasulullah SAW. Jika kita membenarkan

pandangan ini maka tentulah zaman pra Islam akan mencakup masa yang sangat lama karena mencakup masa Nabi Adam sampai masa kenabian Rasulullah SAW. Pendapat seperti itu tentu ada benarnya, akan tetapi para sejarawan Arab membatasi masa pra-Islam hanya sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam yang ditandai dengan kenabian Muhammad SAW. Hal itu disebabkan minimnya referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh para sejarawan (Haeruddin, 2016).

Ketika mengkaji mengenai penulisan sejarah atau historiografi, akan terlihat perbedaan dan ciri khas pada setiap masa dalam corak, bentuk, metode dan isi. Historiografi dapat dikatakan merupakan sebuah studi tentang keanekaragaman pendekatan dalam pelaporan hasil penelitian sejarah. Selain itu, dapat pula disebut bahwa historiografi adalah sebuah studi tentang teknik yang digunakan para penulis sejarah dalam karya-karyanya. Dalam konteks historiografi pra-Islam, masyarakat Arab sebelum Islam datang masih hidup dalam kondisi belum ber peradaban. Begitu banyak sikap dan sifat mereka yang jauh dari kata manusiawi, sehingga wajar jika masa tersebut sering disebut dengan masa jahilyah. Akan tetapi, pada masa tersebut ada satu hal yang menonjol dari mereka, yaitu kemampuan tinggi dalam bidang sastra. Tradisi sastra yang seolah telah mendarah daging tersebut sering dilakukan untuk sekedar menyombongkan kabilah atau suku. Bahkan, tradisi ini begitu dihargai dan diagungkan terbukti dengan adanya perlombaan syair di pasar Ukaz. Pada masa selanjutnya, syair-syair tersebut menjadi hal penting yang dapat dijadikan sebagai sumber utama historiografi pra-Islam (Majdi, n.d.).

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Apiyani et al., 2022). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtu dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumendokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Buku Sejarah Arab Pra-Islam Karya Dr. Jawwad Ali

Dr. Jawwad Ali adalah salah satu sejarawan besar Irak dan Arab abad ini. Dr. Jawwad Ali lahir di Kazimain, Bagdad, Irak, 1907, ini meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam dari Universitas Hamburg, Jerman, pada 1939. Ia kemudian mengabdikan diri di dunia akademis sebagai dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Tarbiyah Universitas Bagdad. Juga dosen di berbagai perguruan tinggi baik di Arab maupun di luar Arab. Pada 1957, ia menjadi dosen tamu pada Universitas Harvard Amerika. Setelah pensiun, ia mendapat gelar kehormatan "Profesor Emeritus" dari Universitas Bagdad. Ini adalah gelar paling prestisius yang dianugerahkan kepada intelektual Irak. Ia kerap kali menjadi pembicara pada berbagai seminar internasional, seperti seminar orientalis di Jerman. Ia juga menjadi salah satu anggota organisasi arkeologi Jerman. Ia meninggal dunia pada 1987.

Beberapa karya monumentalnya antara lain: at-Târikh al-'Âm (1927), Ashnâm al-'Arab (1967); Mausû'ah Târikh al-'Arab qabla al-Islâm (1956-1960) (8 volume), al-Mufashshal fi Târikh al-'Arab qabla al-Islâm (1968-1974) (10 volume) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Alvabet (2018), Târikh ash-Shalâh fi al-Islâm (1968), Târikh al-'Arab fi al-Islâm (1969), dan al-Mahdiy wa Safrâ'uh al-Arba'ah (1938) yang merupakan disertasi doktornya di Universitas Hamburg, Jerman. Karyanya yang belum dipublikasikan antara lain Mu'jam Alfâzh al-Musnad, tentang indeks kosakata dan istilah Arab kuno yang disebut dengan aksara musnad.

Dalam buku sejarah arab pra-Islam yang terbagi lima jilid yang ditulis oleh Dr. Jawwad Ali, Ia adalah

seorang sejarawan masyhur, mengisahkan secara gamblang riwayat (bangsa) Arab kuno dari berbagai aspek: geografiklim, karakteristik, silsilah; politik, hukum, dan pemerintahan; sosialbudaya; agama dan kepercayaan; sumber daya alam dan perekonomian; bahkan bahasa, literasi dan kesusastraan.

Buku sejarah arab pra-islam adalah buku terjemahan dari kitab *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qobla Islam* kara Dr. Jawwad Ali. Adapun buku ini merujuk pada sumber-sumber klasik seperti manuskrip manuskrip artefak-artefak, catatan-catatan orang Yunani, Romawi, Ahli Kitab (Yahudi), serta ditopang penemuan mutakhir ahli arkeologi, buku ini memaparkan dengan narasi yang lugas, deskripsi yang jelas, pengamatan mendalam dan penjelasan komprehensif perihal bangsa Arab kuno sebelum Islam. Arab adalah salah satu peradaban penting dan berpengaruh yang pernah ada-bahkan sampai sekarang-di dunia. Ketermasyhuran Arab tidak hanya ada pada masa Islam, tetapi juga pada zaman kuno sebelum kemunculan Islam dan ekspansi kaum Muslim ke negeri-negeri lain melalui penaklukan. Sejarah peradaban Arab-Islam telah banyak kita ketahui. Tetapi, riwayat Arab kuno sebelum Islam mungkin tak banyak yang paham. Berikut adalah tanggapan dari berbagai tokoh mengenai buku *Sejarah Arab pra-Islam* karya Jawwad Ali.

Pertama, Pendapat Dr. Khaldun Darwisy Luthfi: "Jawwad Ali adalah sejarawan besar Arab abad ini. Ia dikenal dengan karya-karyanya yang kuat secara referensi dan analisis sehingga membuat dirinya berada di jajaran atas sejarawan terkemuka Arab dan dunia."

Kedua, Dr. Ibrahim Khalil al-'Allaf: "Mempelajari sejarah Arab sebelum Islam dan karakter masyarakatnya, sejarawan Jawwad Ali pastilah orang pertama yang terbetik di benak kita. Ia layak berbangga hati dengan karyanya yang sangat fenomenal ini." -Dr. Ibrahim Khalil al-'Allaf, Pengajar Sejarah Kontemporer di Universitas Mosul, Irak.

Ketiga, Pendapat Dr. Ibrahim Khalil: "Jawwad Ali adalah harta karun pengetahuan yang tak terkunci, sungai yang meluap dengan ilmu dan bakat. Lewat buku ini, ia menjelaskan masyarakat Arab sebagai tubuh yang diorganisasikan dari sekumpulan ikatan dan hubungan ekonomi, sosial, etnisitas, dan pemikiran yang beragam."

Periodisasi Sejarah Kepenulisan Arab Pra Islam

Pada umumnya, orang-orang menyebut sejarah Arab pra-Islam dengan sebutan "sejarah Jahiliah". Menurut mereka, corak kehidupan bangsa Arab didominasi karakter nomadis. Mereka memiliki peradaban yang terisolasi dari masyarakat sekitarnya. Sebagian besar dari mereka hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah, dalam kebodohan dan keterasingan. Mereka tidak berinteraksi dengan dunia luar, dan dunia luar tidak memasuki ruang kehidupan mereka. Mereka adalah komunitas buta huruf (*ummi*) dan penyembah berhala (*paganisme*). Karena itu, periode kehidupan mereka sebelum datangnya Islam dikenal dengan sebutan "jahiliah" (kebodohan) (Ali, 2019). Istilah "jahiliah" terdapat dalam Al-Qur'an hanya pada surah Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya istilah "jahiliah" baru dikenal pasca Rasulullah hijrah ke Madinah (Ali, 2019). Periodisasi kepenulisan Arab Pra Islam baru dapat dimulai pada ± th. 500 M (Walidin, 2014). Dalam hal ini yang perlu diketahui bahwa orang Arab jahiliah yang dikenal sebagai orang pertama menciptakan syair Arab yang sempurna adalah Muhalhil bin Rabi'ah Attaghlabi. Sebenarnya ia bernama lengkap 'Adi bin Rabi'ah, hidup pada pertengahan abad kedua (antara tahun 491-531 M), dia inilah yang pertama kali menyempurnakan syair Arab dalam bentuk kasidah dengan bermacam wazan dan qafiyah (Al-Zayat, : 28)

Ada beberapa perbedaan pembagian periodisasi kepenulisan Arab Pra Islam, akan tetapi mayoritas ahli sastra membaginya menjadi lima periode seperti yang disampaikan Hasan Zayyat (1996:8), demikian juga Al-Iskandary (1978: 10). Menurut mereka para ahli sejarah sastra Arab membagi sejarah kepenulisan Arab Pra Islam menjadi lima periode. Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama. Untuk mengetahui keadaan sosial, politik dan agama suatu bangsa dapat kita lihat dari hasil sastra yang dihasilkan oleh bangsa itu, sebab kesusastraan adalah cermin yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya suatu bangsa. Kelima periode itu adalah *Pertama*, Al-Asr al-Jabily (zaman jahiliah), Periode ini dimulai dua abad sebelum Islam lahir sampai agama Islam lahir. *Kedua*, Asr Shadr al-Islam dan Kerajaan Umayyah, Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai runtuhnya daulat Bani Umayyah. *Ketiga*, Al-Asr Abbasy (zaman Abbasiyah), periode ini dimulai sejak berdirinya daulat Abbasiyah sampairuntuhnya kota Baghdad oleh tangan bangsa Mongolia tahun 656 H. *Keempat*, Al-Asr al-Turky (zaman Pemerintahan Turki) Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern. *Kelima*, Al-Asr al-Hadis (Modern), timbulnya kesusastraan modern ditandai dengan timbulnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang.

Sedangkan menurut Umar Farrukh (1968: 24) bahwa periodisasi sejarah kepenulisan Arab Pra Islam dibagi menjadi empat fase. Pertama, Al-Adab al-Qadim: periode ini dimulai sejak sebelum Islam datang sampai habisnya masa dinasti Umayyiyah (150 SH - 132 H/ 470-750 M), periode ini dibagi dua, yaitu: 1) Al-Ashr al-Jabil, dan 2) Al-Ashr al-Islamiya. Kedua, Al-Adab al-Muhtasir atau al-Muwallad: periode ini sejak tahun 132 H. sampai tahun 656 H. (750-1258 M.) yaitu sejak berdirinya dinasti Abbasiyah karena itu periode ini disebut juga al-Adab al-Abbasy. Sastra pada masa ini meliputi sastra Masriq (Syam, Irak, Mesir, Arab dan Khurasan) dan sastra Magrib (Andalusia, Afrika Utara dan Barat). Ketiga, Al-Adab pada masa dinasti Mughal dan Turki Usmani sampai akhir abad 12 H. atau akhir abad 18 M. Keempat, Al-Adab al-Hadis (sastra modern). (Suryawati & Rusadi, 2021) (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Sedangkan tim dosen dari negara-negara Arab berpendapat bahwa sejarah sastra Arab terdiri dari empat periode. Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Broklemen (Lajnah al-ta'lif, 1962), yaitu. Pertama, Al-Adab al-Araby al-Qadim; terbagi menjadi: 1) al-Adab al-Jabily (475-622 M) atau sampai lahirnya Islam dan 2) al-Adab al-Islami (622-750 M/ 1-132 H) atau sampai muncul Bani Abbas. Kedua, Al-Adab al-Araby al-Muwallad, terbagi menjadi: 1) al-Adab al-Abbasy (750-1258 M/132-656 H) dan 2) al-Adab al-Andalusy (710-1492 M/91-897 H). Ketiga, Al-Adab al-Minhar, sastra fase kemunduran yaitu pada (1258-1798 M/656-1213 H). Keempat, Al-Adab al-Jadid, yang terdiri atas al-Nahdhab, fase kebangkitan (1798-1900 M/1213-1318H) dan Fase menuju kesempurnaan.

Faktor Pendorong Kepenulisan Arab masa Pra Islam

Menurut Juzif al-Hasyim (Ahmad Al-Hasyim, n.d.), Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra, yaitu: Pertama adalah iklim dan tabiat alam. Puisi jahily terpengaruh begitu kuat dengan alam padang pasir dan kehidupan kaum badui, kata-katanya keras menggambarkan kehidupan yang keras, kesunyian, kerinduan. Uslubnya mirip-mirip antara penyair satu dengan yang lain yang merupakan refleksi dari pemandangan gurun hampir sama, imajinasi penuh dengan kesederhanaan. Kedua adalah ciri khas etnik, bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra. Tidak semua bangsa mencintai sastra, seperti di Indonesia suku-suku yang memiliki sense sastra yang kuat seperti suku Minang dan mayoritas orang Melayu yang lain. Ketiga peperangan, dan keempat adalah faktor kemakmuran dan kemajuan, kelima agama, keenam ilmu pengetahuan dan ketujuh adalah politik, kedelapan adalah interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.

Selain faktor-faktor yang telah penulis sebutkan di atas, untuk sastra zaman jahily, ada dua faktor lain yang cukup dominan yang mempengaruhi perkembangan sastra/kepenulisannya, yaitu pasar sastra dan ayyam al-Arab. Berikut penjelasan tentang pasar jahilyah dan ayyam al-Arab:

Pasar Sastra (al-Aswag)

Menurut Khalil Abdul Karim (Karim, 2002) ada dua macam pasar jazirah Arab, yaitu pasar umum dan pasar khusus atau lokal (Mahalliah), atau pasar luar dan pasar dalam. Pasar ukaz adalah contoh dari pasar dalam pasar yang paling terkenal. Pasar ini dimulai sejak tanggal 1 sampai tanggal 20 Dzul Qa'dah. Kemudian pasar majannah, yang dimulai sejak tanggal 20 sampai dengan tanggal 30 Dzul Qa'dah, sedangkan pasar Dzul Majaz dimulai pada awal bulan Dzul Qa'dah sampai dengan tanggal 8, saat hari tarwiyah, dimana sejak itu ibadah haji besar dimulai. Kemudian pasar Khaibar yang dilaksanakan setelah musim haji sampai pada akhir bulan Muharram. Pasar Ukaz terletak di sebelah tenggara kota Mekah, 30 mil dari kota Mekah dan 10 mil dari Thaif. Pasar ini paling terkenal dan menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghatfan, Khuza'ah, dan 'Adhal". Al-Idrisi menyebut pasar Ukaz sebagai pasar umum. Pasar Dzul Majaz dilaksanakan oleh para saudagar sejak awal bulan Dzul Hijjah sampai pada hari tarwiyah; pasar Majannah dilakukan oleh para saudagar sejak tanggal 20 sampai pada penghujung bulan Dzul Hijjah, yaitu setelah pasar Ukaz berakhir. Ia terletak di dekat kota Mekah. Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa orang-orang Quraisy menghubungkan pasar-pasar tersebut dengan musim haji besar, hal ini karena sebagian besar pasar itu (Ukaz dan Majannah) berlangsung dekat dengan musim haji. Pasar tersebut merupakan suatu keistimewaan yang hanya dapat dinikmati oleh suku Quraisy dan hanya dilakukan di Mekah. Karena itu, musim haji menjadi musim besar bagi para saudagar, terutama di Hijaz. Oleh sebab itu, layak bagi penulis untuk memahami bahwa keistimewaan ini merupakan hasil perenungan para saudagar Quraisy, bukan datang begitu saja. Karena dalam sehari-hari, mereka mengedarkan barang dagangannya. Kemudian mereka melakukan aktivitas jual beli dan kembali dengan membawa keuntungan yang banyak. Untuk menyelamatkan musim ini, orang Quraisy dengan sekuat kemampuannya menjadikan hari-hari itu untuk melindungi para pendatang dan memberikan bantuan yang pantas bagi mereka. Jadi orang Quraisy itulah yang memperluasnya menjadi pasar-pasar di musim haji besar dan memberikan

perlindungan serta bantuan kepada para pendatang. Oleh karena itu, pasar-pasar tersebut dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan penghasilan yang mapan bagi para tokoh Mekah dan Thaif, sebab jual beli merupakan penopang kekayaan bagi orang Quraisy khususnya. Berbeda dengan suku-suku lain yang menggantungkan kekayaannya pada hasil penyerbuan dan peperangan serta beberapa harta rampasan yang lain. Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa sebab-sebab penerimaan orang Quraisy terhadap mata pencaharian berdagang adalah karena mereka memegang teguh agama, sehingga mereka menjauhi dan membenci peperangan serta membenci tindakan menghalalkan segala kekayaan. Ketika meninggalkan caracara perampokan maka mata pencaharian yang ada hanyalah berdagang (Karim, 2002).

Ayyam al- Arab

Salah satu fenomena sosial yang menggejala di Arab menjelang kelahiran Islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan "hari-hari orang Arab" (ayyam al-Arab). Ayyam al'Arab merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput, atau mataair. Persengketaan itu menyebabkan seringnya terjadi perampokan dan penyerangan, memunculkan sejumlah pahlawan lokal, para pemenang dari suku-suku yang bersengketa, serta menghasilkan perang syair yang penuh kecaman di antara penyair yang berperan sebagai juru bicara setiap pihak yang bersengketa.

Ayyamul'Arab menjadi sarana efektif dalam memunculkan tema-tema syair Arab, terutama yang berkaitan dengan gambaran persengketaan antarsuku, cara mereka menyelesaikan konflikkan bagaimana para penyair melaksanakan tugasnya sebagai juru bicara. Pada penyelesaian konflik ini, penyair tidak hanya bertugas sebagai motivator bagi sukunya, tetapi juga menjatuhkan lawannya secara psikologis agar takluk dalam peperangan (Bustam, 2015). Meskipun demikian, Ayyam al-Arab merupakan cara alami untuk mengendalikan jumlah populasi orang - orang Badui, yang biasanya hidup dalam kondisi semi kelaparan, dan yang telah menjadikan peperangan sebagai jati diri dan watak sosial. Berkat Ayyam al-Arab itulah pertarungan antar suku menjadi salah satu institusi sosial keagamaan dalam kehidupan mereka.

Rangkaian peristiwa dari masing-masing hari ini, seperti yang diriwayatkan kepada kita, kurang lebih mengikuti pola yang sama. Pada mulanya, sengketa hanya melibatkan segelintir orang yang menyebabkan munculnya sengketa perbatasan dan penghinaan terhadap seseorang. Pertikaian itu kemudian menjadi persoalan seluruh suku. Perdamaian biasanya berakhir setelah ada campur tangan dari pihak yang netral. Suku yang menderita korban lebih sedikit akan membayar sejumlah uang tebusan kepada suku lawannya sesuai dengan selisih korban. Kenangan akan para pahlawan akan tetap hidup selama berabad-abad kemudian (Hitti, 2005).

Karakteristik kepenulisan arab pra Islam

Ciri yang paling menonjol sekali dalam syair Arab jahiliyah adalah menonjolkan sifat kejantanan dan keperwiraan, menceritakan segala macam pengalaman yang baik maupun yang buruk dan sebagainya (Al Muhdar, 1983: 77). Adapun karakteristik lain pada kesusasteraan arab pra Islam yaitu. 1) Jujur, kejujuran dalam menulis puisi adalah seorang penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya secara faktual dan tidak diungkapkan secara berlebihan. 2) Ringkas, atau pemantapan dan makna dalam sesedikit mungkin kata. Terlalu sedikit kata akan membuat ungkapan menjadi kabur, terlalu banyak kata membuat ungkapan menjadi terlalu rinci dan berlebihan. Susunannya sama sekali bebas dari pengulangan dan penambahan dekoratif, penjas atau desakan. 3) Kesederhanaan, atau aliran lancar dari komposisi, tak terhalang oleh struktur kompleks, pemberian contoh yang berkepanjangan, tamsil dan kiasan bertele-tele, konjungsi atau disjungsi. Kehidupan badui periode jahiliyah dan cara hidup kaum badui merupakan faktor yang menciptakan pribadi manusia yang sederhana demikian juga alam jahiliyah semua itu mempengaruhi karya puisi jahiliyah. Para penyair jahily menciptakan karya puisinya secara alamiah tidak mengada-ada menulis apa yang dirasakan dan apa yang dilihat. 4) Romantis, puisi jahiliyah sangat romantis mengungkapkan jiwa dan perasaan penyairnya. Karena itu, para penyair lama ketika membahas tentang tema-tema faktual seperti menggambarkan perburuan, peperangan, hikmah, risa' semua itu diungkapkan dengan perasaannya sehingga tema-tema faktual itu berubah menjadi tema emosional atau perasaan.

Tokoh penyair kepenulisan pada masa pra Islam

Penyair memiliki status sosial yang tinggi di mata orang Arab pra-Islam. Hal ini karena posisi penyair merupakan ujung tombak pembela kehormatan kaum dan keluarga kabilahnya. Penyair terkadang diperalat sebagai pemberi semangat perjuangan, memberikan sokongan suara bagi seorang untuk dapat diangkat sebagai kepala kabilah, dan ada pula yang menggunakan mereka sebagai perantara perdamaian antarsuku yang sedang

bertikai (Ash-Shiddieqy, 1980). Oleh karena itu, bila di temukan seorang pemuda yang pandai merangkum gubahan syair, maka pemuda tersebut akan dimuliakan oleh seluruh anggota kabilah dalam suku itu. Pemuda tersebut akan menjadi tunas pembela kabilah dari segala serangan dan ejekan penyair kabilah lain, bahkan kehadirannya akan disambut dalam sebuah pesta sebanding dengan adanya pesta perkawinan (Arifin & Al-Muhdar, 1983).

Sejarah sastra Arab mencatat sepuluh penyair al-Mu'allaqat, yaitu Umru al-Qais bin Hujrin bin alHarits al-Kindi, Zuhair bin Abi Sulma al-Muzani, an-Nabighah adz-Dzibyani, al-A'sya al-Qaisi, Lubaid bin Rabi'ah al-Amiri, Amrbin Kultsum at-Taghlibi, Tharafah bin Abdul Bakri, Antarah bin Syaddad alAbsi, al-Harits bin Hilliziah al-Bakri, dan Ummayah bin ash-Shalt (Achmad, 2018). Berikut biografi penyair pada zaman jahiliah.

Umru' Al-Qais

Dikenal dengan nama Jandah bin Hujr al-Kindy dan dikenal sebagai pelopor penyair zaman jahiliah. Ia berasal dari suku Kindah yaitu suku yang pernah berkuasa penuh di Yaman. Beliau merupakan anak dari raja Yaman yang bernama Hujur AlKindy, raja dari kabilah bani Asad. Dan ibunya adalah Fatimah binti Rabi'ah saudara Kulaib dan Muhalhil Taghlibiyah putra dari Rabi'ah, dua pewira arab yang amat terkenal dalam peperangan Al-Basus (Wargadinata & Fitriani, 2018). Hujur al-Kindi adalah ayah Umru' al-Qais, yang meninggal dibunuh oleh kabilah Bani Asad. Namun, para sastrawan dan kritikus sastra Arab berselisih pendapat tentang sebab terbunuhnya ayah Umru' alQais. Salah satunya adalah pendapat pengarang kitab al-Aghani (Ibnu Manzur, Juz 1, 248).

Sejak kecil penyair ini dibesarkan di Nejed di kalangan bangsawan yang gemar berfoya-foya. Kebiasaan penyair ini adalah bermain cinta, mabuk dan melupakan kewajibannya sebagai anak raja yang harus mawas diri dan berlatih memimpin masyarakatnya. Karena itulah penyair ini sering dimarahi ayahnya dan bahkan sampai di usir dari istana, disebabkan oleh buruk perangainya. Selama pembuangannya, penyair ini sering pergi mengembara ke segala penjuru jazirah Arabiah untuk menghabiskan waktunya bersama orang Badui.

Zuhair Ibn Abi Sulma

Nama lengkapnya adalah Zuhair Ibn Abi Sulma Rabi'ah Ibn Riyah al-Muzany. Beliau merupakan seorang dari tiga penyair jahiliah setelah Imru'ul Qais dan Nabighah Zibyani. Bapaknya dari kabilah Muzainah. (Dhaif, 2011: 300). Penyair ini amat sangat terkenal karena kesopanan kata-kata puisinya. Ia disenangi oleh segenap kaumnya kerana kepribadian dan budi pekertinya yang tinggi, sehingga pendapat yang ia kemukakan diterima dengan baik oleh kaumnya. Keistimewaan penyair ini adalah sering mendekati pembesar Negara. Dalam hal ini orang yang paling disenangi adalah Haram IbnSinan, karena oranginisering memberikan hadiah padanya atas puisi yang di buat untuk menyanjung kebesaran dan keagungan Haram Ibn Siram.

Nabighah Zibyani

Nama asli penyair ini Abu Umamah Ziyad Ibn Muawiyah (Wargadinata & Fitriani, 2018). Namun dia lebih dikenal dengan panggilan Nabighah sebab sejak muda pandai berpuisi. Penyair ini sangat dicintai oleh kabilahnya. Ia selalu mendekatkan dirinya dengan raja-raja dan orang-orang besar dan menjadikan puisinya sebagai alat yang paling ampuh untuk mendapatkan kedudukan dan kekakayaan. Oleh karena itulah penyair ini sering dihasut oleh lawannya. Sebagian besar ahli sastra arab menundukkan puisi karya Nabighah pada deretan ketiga sesudah Imru'ul Qais dan Zuhair Ibn Abi Sulma. Hanya saja penilaian ini sangat relatif sekali, karena setiap orang mempunyai pendirian masing-masing. Namun walaupun demikian karya puisinya sangat tinggi nilainya, karena pribadi penyair ini sangat berbakat dalam berpuisi. Tidak heran jika beliau diangkat sebagai dewan juri dalam lomba pembacaan puisi setiap tahun di pasar Ukaz. Keistimewaan penyair ini dibandingkan dengan kedua penyair sebelumnya adalah puisinya yang lebih indah dan kata-katanya lebih mantab, serta bahasanya sederhana sehingga dapat dimengerti oleh semua orang. Para penyair pun tidak jarang meniru cara Nabighah maupun kata-katanya (Wargadinata & Fitriani, 2018).

Proses Kepenulisan Pada Masa Arab Pra-Islam Dalam Buku Sejarah Arab Pra-Islam

Proses kepenulisan pada masa arab pra-islam dalam buku sejarah arab pra-islam diawali dengan penulisan syair jahiliah. Syair jahiliah juga menjadi referensi penting yang dapat membantu kita dalam memahami sejarah jahiliah dan mengetahui kondisinya. Dulu, syair jahiliah lebih dikenal dengan sebutan Diwan al-'Arab. Diriwayatkan dari Ikrimah, Syair jahiliah dalam Islam telah dihimpun para periwayat yang ahli. Mereka memfokuskan diri dalam meriwayatkan syair Arab. Menurut Muhammad bin Salam al-Jumahi, orang pertama

yang menghimpun syair-syair Arab dan mengoleksi cerita-ceritanya adalah Hammad ar-Rawiyah. Ia dikenal kurang tsiqah (tepercaya). Ia suka memplagiasi syair orang lain, dan menambahinya. Periwat lain yang dikenal sebagaikolektor syair Arab adalah Abu Amr bin alAla' (w. 154 H), Khalaf bin Hayyan Abu Muhriz al-Ahmar, Abu Ubaidah, al-Ashma'i, al-Mufadhdhal bin Muhammad adh-Dhabbi al-Kufi. Al-Mufadhdhal adalah penulis al-Mufadhdhaliyy yang terdiri dari 28 qashidah. Qasidah tersebut kadang bertambah dan kadang berkurang, kadang suatu bait berada di awal dan kadang di akhir, sesuai dengan periwatannya.

Kolektor syair Arab lainnya adalah Abu Amr Ishaq bin Murar asy-Syaibani (w. 206 H). Konon, ia mengoleksi syair-syair Arab dari 83 kabilah. Juga, Abu Abdullah Muhammad bin Ziyad alA'rabi (w. 231 H), Abu Muhammad Jannad bin Washil al-Kufi, Khallad bin Yazid al-Bahili, dan para kolektor lain yang amat memerhatikan syair Arab. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk mengoleksi, menghafal, dan meriwatkan syair-syair Arab. Dalam sebuah riwayat dituturkan, an-Nu'man bin al-Mundzir memiliki dokumensyair-syair monumental yang berisi pujian kepada dirinya dan keluarganya. Kemudian, dokumenter tersebut dipelihara Bani Marwan atau an-Nu'man sendiri. Hammad arRawiyah menuturkan, Raja Hirah an-Nu'man memerintahkan untuk menyalin syair-syair Arab miliknya ke dalam buku. Selesai disalin, buku tersebut dipendam di bawah istana putihnya. Ketika Mukhtar bin Abu Ubaid menggantikan posisinya, seseorang memberitahunya, "Sungguh, di bawah istana ini terdapat harta terpendam." Mukhtar pun memerintahkan untuk menggantinya. Setelah digali, ternyata di dalamnya ditemukan buku syair an-Nu'man.

Hammad ar-Rawiyah juga menuturkan tradisi penduduk Mekkah yang menggantung syair terbaik mereka di dinding Kakkah. Ia juga menyebutkan riwayat lain yang mengindikasikan adanya penulisan syair di kalangan jahiliah. Hanya saja, kami tidak mendapati Hammad atau lainnya memberikan kepastian bahwa penulisan syair tersebut dikutip dari sumber-sumber tertulis atau tidak. Hal inilah yang memotivasi para ilmuwan, baik klasik maupun modern, untuk melakukan penelitian terhadap syair-syair jahiliah, apakah ada yang sudah terbukukan atau belum. Tentu saja, hal ini sangat memengaruhi nilai sebuah syair, ditinjau dari sisi validitas, orisinalitas, dan autentisitasnya.

Syair-syair jahiliah yang sampai ke tangan kita ada yang asli dan ada yang palsu. Para ahli bahasa mencoba meneliti syair-syair jahiliah yang asli. Mereka menilai, syair jahiliah yang palsu ternyata lebih banyak jumlahnya daripada yang asli. Tidak seorang pun ahli bahasa yang menilai bahwa syair jahiliah yang tersebar semuanya palsu dan tidak ada sumbernya. Jika ada yang menilai seperti ini, tentu merupakan tuduhan besar yang tidak pantas dilontarkan siapa pun. Letak perbedaan di antara mereka hanya berkisar pada volume penilaian. Misalnya, syair yang asli dinilai palsu, dan syair yang palsu dinilai asli. Namun, bukan semua bernilai palsu.

Di antara sejarawan yang sering merendahkan nilai syair dan mencelanya adalah Muhammad bin Ishaq, mantan budak Makhramah bin al-Muthalib bin Abdu Manaf. Ia tergolong ahli di bidang penulisan sirah (biografi Nabi). Banyak orang yang mengutip syair darinya. Padahal, ia mengaku tidak kompeten di dalamnya. Ia berkata, "Aku tidak memiliki keahlian di bidang syair. Syair itu didatangkan kepadaku, kemudian aku meriwatkannya." Sebenarnya, pengakuan tersebut kurang beralasan. Sebab, dalam sirah-nya, ia menuliskan syair-syair para tokoh, yang mereka sama sekali tidak pernah mengubah sebaity syair pun. Ia juga menuliskan syair-syair para wanita, melebihi syair-syair para lakilaki. Selain itu, ia mengaku bahwa sebagian syairnya dinukil dari syair-syair pada zaman kaum Ad dan Tsamud. Lalu, kenapa ia tidak mengembalikannya kepada dirinya sendiri? Setelah itu, ia berkata, "Orang yang membawakan syair ini, dan memeliharanya sejak beribu-ribu tahun yang lampau, difirmankan Allah, 'Dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum Ad dahulu kala, dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang Dia tinggalkan (hidup).' Mengenai kaum Ad, Allah berfirman, 'Maka, adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?' Dalam ayat lain, Allah menegaskan, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain (Ali, 2019).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada tulisan ini ialah periodeisasi kesusasteraan Arab baru dapat dimulai pada ± th. 500 M. yang mana memiliki lima periodisasi tersendiri pada setiap masa yakni, Al-Asr al-Jabily (zaman jahiliah), Asr Shadr al-Islam dan Kerajaan Umawiyah. Al-Asr Abbasy (zaman Abbasiyah). Al-Asr al-Turky (zaman Pemerintahan Turki). Al-Asr al-Hadis (Modern). Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra, yaitu: Pertama adalah iklim dan tabiat alam. Puisi jahily terpengaruh begitu kuat dengan alam padang pasir dan kehidupan kaum badui, kata-katanya keras menggambarkan kehidupan yang keras, kesunyian, kerinduan. Uslubnya mirip-mirip antara penyair satu dengan yang lain yang merupakan refleksi dari pemandangan gurun hampir sama, imajinasi penuh dengan kesederhanaan. Kedua adalah ciri khas etnik, bangsa Arab menjadi bangsa

yang lahir untuk memuja dan memuji sastra. Tidak semua bangsa mencintai sastra, seperti di Indonesia suku-suku yang memiliki sense sastra yang kuat seperti suku Minang dan mayoritas orang Melayu yang lain. Ketiga peperangan, dan keempat adalah faktor kemakmuran dan kemajuan, kelima agama, keenam ilmu pengetahuan dan ketujuh adalah politik, kedelapan adalah interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya. Sejarah sastra Arab mencatat sepuluh penyair al-Mu'allaqat, yaitu Umru al-Qais bin Hujrin bin alHarits al-Kindi, Zuhair bin Abi Sulma al-Muzani, an-Nabighah adz-Dzibyani, al-A'sya al-Qaisi, Lubaid bin Rabi'ah al-Amiri, Amrbin Kultsum at-Taghlibi, Tharafah bin Abdul Bakri, Antarah bin Syaddad alAbsi, al-Harits bin Hilliziah al-Bakri, dan Ummayah bin ash-Shalt.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Satrianingsih, A. (2018). Perkembangan dan Masa Depan Bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 141.
- Achmad, B. (2018). *Sastrawan arab jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab*. Almuqsith Pustaka.
- Ahmad Al-Hasyim. (n.d.). *Jawahir al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-Hilmiyyah.
- Ali, J. (2019). *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifin, H. B., & Al-Muhdar, Y. A. (1983). *Sejarah Kesustraan Arab*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1980). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (6th ed.). Penerbit Bulan Bintang.
- Bustam, B. M. R. (2015). *Sejarah sastra arab dari beragam perspektif*. Deepublish.
- Haeruddin, H. (2016). Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 13(1), 35-50.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin Dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi.
- Karim, K. A. (2002). *Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekerasan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Mailani, I., & Effendi, F. (n.d.). PERAN KEGIATAN LITERASI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FTK-UNIKS. In *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* (Vol. 3, Issue 2). <https://eavi.eu/>,
- Majdi, A. L. (n.d.). *HISTORIOGRAFI ARAB PRA-ISLAM*.
- Suryawati, I., & Rusadi, U. (2021). ETNOGRAFI VIRTUAL KOMODIFIKASI DA'WAH USTADZ DI CHANNEL YOUTUBE. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pk.5.2.111-128>
- Tjalau, C. A., & Safii, R. (2023). Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah). *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1-19.
- Walidin, M. (2014). menapak tilas kelisanan dan keberaksaraan Dalam kesusasteraan arab pra-islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 257-272.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.